

PROVIDENSIA ALLAH DALAM CATATAN PENIPUAN EHUD:

Kajian Narasi Hakim-hakim 3:12-30

Andre Malau^{*}, Donny Novi Corputty^{**}

Abstract: *The story of Ehud as an elected judge gave rise to a polemic against the doctrine of God's providence, namely the record of Ehud's deception in killing King Eglon. Ehud's deception in carrying out his duties as God's chosen Judge is very contradictory to God's nature as truth which cannot possibly deceive. The method used in this research is qualitative analysis with a hermeneutic method. Specifically using narrative studies as a pure form of the text of Judges 3:12-30. The result of studying the narrative of Judges 3:12-30 is that Ehud's success in the context of God's providence for Israel is in line with the depiction of Eglon as a tyrant who was greedy for power and therefore deserved God's punishment. The conclusion obtained is that the narrative in Judges 3:12-30 consistently shows God's providence for His people.*

Keywords: *Eglon; Ehud; Narrative Studies; God's Providence.*

^{*}Andre Malau meraih gelar Magister Teologi (M.Th.) dari Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, melayani di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang, Kalimantan Barat. Penulis dapat dihubungi melalui email: andremalaupinohmelawi@gmail.com.

^{**}Donny Novi Corputty meraih gelar Magister Teologi (M.Th.) dari Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Jakarta, melayani di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang, Kalimantan Barat. Penulis dapat dihubungi melalui email: donnycorputty811@gmail.com.

Abstrak: Kisah Ehud sebagai Hakim terpilih menimbulkan polemik terhadap doktrin providensia Allah, yaitu adanya catatan penipuan Ehud dalam membunuh Raja Eglon. Penipuan Ehud dalam menjalankan tugas sebagai Hakim yang dipilih Allah sangat kontradiktif dengan natur Allah sebagai kebenaran yang tidak mungkin menipu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif dengan metode hermeneutik. Secara spesifik menggunakan kajian narasi sebagai bentuk murni teks Hakim-hakim 3:12-30. Hasil kajian narasi Hakim-hakim 3:12-30 ialah keberhasilan Ehud dalam konteks providensia Allah bagi Israel selaras dengan penggambaran Eglon seorang tiran yang rakus akan kekuasaan sehingga layak dihukum Allah. Kesimpulan yang diperoleh ialah narasi dalam Hakim-hakim 3:12-30 dengan konsisten memperlihatkan providensia Allah bagi umat-Nya.

Kata-kata kunci: Eglon; Ehud; Kajian Narasi; Providensia Allah.

Pendahuluan

Fokus pengajaran providensia Allah dalam Alkitab ialah pemerintah Allah atas segala sesuatu yang memulai adanya alam semesta dan berlangsungnya alam semesta sehingga segala keberadaan segala makhluk bergantung pada Allah.¹ Dengan penekanan pada otoritas Allah maka pengajaran providensia Allah mengungkapkan keberadaan manusia yang semestinya selaras dengan tujuan Pencipta dalam kerangka iman Allah Tritunggal, yakni pengudusan umat yang semakin serupa dengan Kristus (Rm. 8:27-

1. R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 82.

28).² Signifikansi ajaran providensia Allah yang sangat dogmatis berkontribusi pada pemahaman eksistensi diri manusia.³ Konsekuensi logis dari ketidaktahuan akan providensia Allah ialah kehilangan jati diri umat percaya.

Narasi dalam Kitab Hakim-hakim dipenuhi dengan providensia Allah bagi umat-Nya dalam tindakan pembebasan umat Israel oleh Hakim-hakim yang dipilih Allah.⁴ Kisah Ehud sebagai Hakim terpilih menimbulkan polemik terhadap doktrin providensia Allah, yaitu adanya catatan penipuan Ehud dalam membunuh Raja Eglon. Polemik yang dihasilkan ialah tindakan penipuan Ehud yang walaupun membawa pembebasan bagi umat Israel, tetapi bertentangan dengan natur Allah yang adalah Sang Kebenaran yang tidak mungkin menipu.⁵ Tentu sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan dalam mengatasi persoalan narasi Ehud. Ketegangan antara providensia Allah bagi umat Israel dalam narasi Hakim-hakim dengan tindakan penipuan Ehud diatasi dalam penelitian Kim dengan kajian teks Hakim-hakim 3:12-30 yang memberikan kesimpulan bahwa tindakan penipuan Ehud ada dalam tujuan

2. Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 116.

3. David Fergusson, "The Theology of Providence," *Theology Today* 67, no. 3 (Oktober 2010): 261.

4. Yairah Amit, *The Book of Judges: The Art of Editing* (Leiden: Brill, 1999), 172.

5. Robert B. Chisholm Jr., "Does God Deceive?," *Bibliotheca Sacra* 155 (Januari 1998): 11; Seong-Kwang Kevin Kim, "Duality in the Ehud Story: Human Initiative or Divine Providence?," *Evangelical Old Testament Studies* 16 (Januari 2020): 24.

penghakiman Allah bagi orang Moab.⁶ Adanya rincian tindakan pembunuhan Ehud yang brutal juga menimbulkan masalah dalam melihat providensia Allah karena sulit melihat pesan teologis dalam tindakan brutal yang sangat rinci digambarkan.⁷ Schroeder dalam menanggapi isu tindakan kekerasan yang terlalu rinci dalam narasi Ehud melakukan penelitian dengan menggunakan teori verbal humor, kajian kata “gemuk” dalam Perjanjian Lama, serta praktik pemberian korban bagi entitas ilahi di Asia Barat sehingga memberikan kesimpulan bahwa narasi Ehud dipahami sebagai satir bagi orang Moab.⁸

Penulis menawarkan penelitian dengan kajian narasi sebagai bentuk murni teks Hakim-hakim 3:12-30. Penelitian-penelitian sebelumnya tentu telah mengkaji teks dengan kajian mendalam, tetapi belum menyentuh unsur-unsur sastra narasi teks Hakim-hakim 3:12-30. Penelitian yang dilakukan Kim menjawab isu penipuan dalam narasi Ehud dengan menyimpulkannya dalam konteks penghakiman Allah bagi Moab, tetapi penulis belum mendapatkan bukti kuat unsur puitis sebagai sifat narasi teks yang membenarkan penipuan Ehud dalam konteks penghakiman Allah karena Kim terlalu berfokus membahas alur peristiwa teks tanpa

6. Kim, “Duality in the Ehud Story,” 27.

7. Hans Ausloos, “The Story of Ehud and Eglon in Judges 3:12-30: A Literary Pearl as a Theological Stumbling Block,” *Old Testament Essays* 30, no. 2 (2017): 226.

8. Ryan D. Schroeder, “Eglon’s Fat and Ehud’s Oracle: A Reconsideration of Humour in Judges 3.12–30,” *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 4 (Juni 2022): 472.

memperhatikan konteks atmosfer yang bisa memberikan gambaran lengkap peristiwa teks. Penelitian yang dilakukan Schroeder menyediakan jawaban atas isu kekerasan narasi Ehud dengan menyimpulkannya sebagai bagian satir, tetapi penulis masih belum menemukan dukungan referensi teks lain Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru yang mendukung narasi Ehud sebagai satir. Kajian narasi diperlukan untuk melihat makna teks dengan tepat dalam kekuatan drama karena sifat dasar narasi ialah mengungkapkan makna dalam unsur-unsur puitis.⁹ Kajian narasi Hakim-hakim 3:12-30 akan menghasilkan makna teks yang tepat sehingga menghasilkan konsep providensia Allah dalam narasi Ehud. Tujuan penelitian ialah mendapatkan penafsiran narasi Hakim-hakim 3:12-30 dan implikasinya dalam pengajaran providensia Allah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif dengan metode hermeneutik. Adapun hermeneutik Alkitab sebagai metode yang dipakai ialah salah satu komponen teologi untuk mempelajari teori-teori, prinsip dan metode penafsiran Alkitab.¹⁰ Dalam pembahasan, penulis akan melakukan analisis narasi terhadap Hakim-hakim 3:12-30. Proses analisis narasi

9. Adele Berlin, *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative* (Indiana: Eisenbrauns, 1983), 15; Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 235.

10. Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. (Malang: Literatur SAAT, 2007), 2.

teks yang dilakukan ialah melihat aspek-aspek kritik narasi, yaitu struktur teks narasi, plot narasi, penokohan, dialog, atmosfer, kata kunci, narator, sudut pandang, dan pemilihan materi.¹¹ Dengan memperhatikan unsur-unsur naratif yang disajikan teks narasi Perjanjian Lama maka akan menghasilkan laporan-laporan dramatis yang dikemas dengan kisah-kisah individu tertentu.¹² Pada bagian akhir, penulis akan memaparkan konsep providensia Allah dalam Hakim-hakim 3:12-30.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kiastik Narasi Hakim-hakim 3:12-30

A. Kekalahan orang Israel (ay. 12-14)

B. Seruan orang Israel kepada TUHAN atas penindasan dari orang Moab (ay. 15)

C. Masuknya Ehud ke dalam kediaman Eglon (ay. 16-20)

D. Ehud membunuh Eglon (ay. 21-22b)

C'. Keluarnya Ehud dari kediaman Eglon (ay. 22c-26)

B'. Seruan Ehud kepada orang Israel sebagai jawaban atas seruan mereka (ay. 27)

A'. Kemenangan orang Israel (ay. 28-30)

11. Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 235.

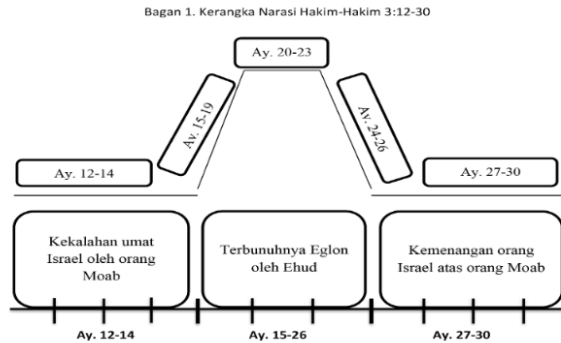
12. Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives* (New Jersey: Reformed Publishing Company, 1993), 222.

Dari analisis kiastik teks, memperlihatkan bahwa poros utama narasi ialah peristiwa terbunuhnya Eglon. Kuruvila juga menempatkan peristiwa terbunuhnya Eglon sebagai pusat dalam kiastik Hakim-hakim 3:12-30, tetapi memilih ayat 20-22 yang menunjukkan peristiwa Ehud membunuh Eglon.¹³ Peristiwa tersebut menghubungkan bagian awal dan akhir narasi sehingga perlu digali apa korelasi peristiwa Ehud harus terbunuh yang membawa Israel pada kemenangannya yang sebelumnya di bagian awal telah dideskripsikan Israel mengalami kekalahan. Korelasi tersebut akan membawa pada paham yang utuh tentang providensia Allah dalam narasi teks.

Analisis Kerangka Narasi Hakim-hakim 3:12-30

Peristiwa terbunuhnya Eglon merupakan klimaks dalam teks Hakim-hakim 3:12-30 sehingga sangat besar sumbangsiah bagian tersebut dalam memahami providensia Allah karena mengingat ay.15-26 terdapat catatan Ehud yang menipu dalam bagian Allah memelihara umat Israel yang kalah (ay.12-14) hingga membawa mereka dalam kemenangan (ay.27-30).

13. Abraham Kuruvilla, *Judges: A Theological Commentary for Preachers* (Oregon: Wipf and Stock, 2017), 67.



Analisis Plot

1. Bagian Awal

Narasi pada bagian awal, mengisahkan tentang kejahatan orang Israel yang membuahkan hukuman bagi mereka. TUHAN memberi Eglon, raja Moab kuasa untuk menguasai Israel.

a. Adegan 1 (ay. 12)

Setelah matinya Otniel (hakim pertama; 3:7-11), Israel kembali lagi melakukan kejahatan. Tentunya TUHAN tidak mengabaikan kejahatan tersebut. Tindakan TUHAN terhadap kejahatan orang Israel ialah dengan mendatangkan suatu hukuman. Penghukuman yang TUHAN berikan bagi umat Israel ialah melalui suatu bangsa yang bernama Moab, yang dipimpin oleh Eglon. Hukuman tersebut merupakan suatu kejutan, karena TUHAN memakai suatu bangsa yang dalam beberapa pertimbangan tidak mungkin akan menyerang umat Israel. Alasan pertama ialah orang Moab tidak menghambat perjalanan Israel menuju tanah Kanaan. Bangsa Moab mengizinkan umat Israel melewati daerah mereka

untuk menuju Tanah Kanaan (Ul. 2:9; 26-29).¹⁴ Jadi dapat dikatakan sepanjang sejarah umat Israel, bangsa Moab telah memberi kontribusi yang sangat berarti bagi umat Israel untuk mendapati janji Allah tentang tanah perjanjian. Alasan kedua ialah orang Moab memiliki hubungan darah dengan Israel. Hubungan darah tersebut ialah didapati pada nenek moyang orang Moab, yakni Lot (Kej. 19:36-37) yang adalah keponakan dari Abraham (nenek moyang Israel). Jadi sungguh sangat mengagetkan bagi umat Israel yang diserang oleh bangsa Moab yang adalah satu darah. Alasan ketiga ialah bangsa Moab bukanlah bangsa yang kuat untuk menaklukkan Israel (Kel. 15:15).¹⁵

b. Adegan 2 (ay. 13)

Dalam menaklukkan Israel, Moab membentuk aliansi dengan bani Amon dan bani Amalek. Aliansi tersebut berhasil mengalahkan Kerajaan Israel. Penundukan tersebut merupakan kekalahan yang sangat memalukan bagi umat Israel, karena mereka kehilangan atas Kota Pohon Korma atau Kota Yerikho yang adalah pencapaian yang sangat berarti bagi umat Israel dalam penyerbuan ke Tanah Kanaan.¹⁶ Kota tersebut telah menjadi lambang kemenangan bagi Israel, yakni semenjak penyerangan Yosua pada

14. Michael Wilcock, *Hakim-Hakim: Cahaya Anugerah Allah Sangat Berkilau Kendati Dosa Manusia Begitu Pekat* (Jakarta: YKBK, 2005), 57.

15. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 58.

16. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 58.

satu abad sebelumnya.¹⁷ Dalam bukti arkeologis, didapati bahwa Eglon adalah penguasa Moab yang sangat berkuasa dan dalam tulisan Yosefus, ternyata Eglon membangun sebuah istana di Yerikho, serta menempatkan pasukan sebanyak sepuluh ribu orang.¹⁸

c. Adegan 3 (ay. 14)

Akhirnya, Israel dikuasai oleh Moab selama delapan belas tahun, pada masa pemerintahan Eglon. Penundukan selama delapan belas tahun bukanlah hal yang dapat diterima dengan mudah oleh umat Israel. Terlebih lagi penundukan itu sangat tidak terduga.¹⁹

2. Bagian Tengah

Pada bagian tengah dalam narasi ini, dikisahkan tentang Ehud yang berhasil membunuh Eglon. Terbunuhnya Eglon merupakan tanda awal kehancuran bangsa Moab.

a. Adegan 4 (ay. 15)

Umat Israel berseru kepada Allah atas penindasan yang mereka alami. Kata “berseru” yang dipakai dalam ayat ini menggunakan kata זָעַק (za’aq) yang berarti menangis, berteriak,

17. Gordon J. Keddie, *Even in The Darkness: Judges and Ruth simply explained Fourth Impressions* (New York: Evangelical Press, 2010), 41.

18. L. Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1996), 36.

19. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 58.

meminta pertolongan.²⁰ Seruan orang Israel atas penindasan yang mereka alami dari orang Moab menimbulkan penderitaan yang sangat mendalam hingga mereka sampai menangis dan berteriak kepada TUHAN. Dari seruan orang Israel pula didapati bahwa orang Israel memiliki iman yang benar kepada TUHAN, yakni mengimani TUHAN sebagai pribadi yang dapat memberi pertolongan kepada mereka. TUHAN menanggapi seruan orang Israel dengan membangkitkan Ehud sebagai penyelamat mereka. Kata “membangkitkan” menggunakan kata **קום** (qum) yang dapat diartikan sebagai sebuah konfirmasi.²¹ Jadi, Ehud mendapatkan konfirmasi dari TUHAN sebagai pribadi yang sah untuk menyelamatkan orang Israel.

Ehud dikisahkan sebagai seorang yang kidal. Tangannya kidal dapat diartikan bahwa Ehud terbatas dalam penggunaan tangan kanannya atau tangan kanannya cacat.²² Ternyata umat Israel menunjuk Ehud sebagai perantara mereka untuk memberikan upeti kepada Eglon, bukanlah sesuatu yang tanpa maksud. Alasan yang jelas terhadap penunjukan Ehud sebagai perantara umat Israel ialah karena orang Moab tidak takut terhadap seorang yang kidal, karena dalam budaya zaman itu, orang kidal bukanlah orang yang tangkas dalam menggunakan senjata perang.²³

20. *za'aaq*, BDB Dictionaries in e-sword.

21. *qum*, Strong's Hebrew and Greek Dictionaries in e-sword

22. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 59.

23. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 59-60

b. Adegan 5 (ay. 16-21)

Ehud telah menyiapkan senjata yang ia sembunyikan pada pangkal paha kanannya, yakni pedang bermata dua yang ia buat sendiri (ay. 15). Alasan bahwa Ehud membuat senjatanya itu sendiri ialah karena orang Moab telah melarang pembuatan senjata di antara orang Israel.²⁴ Jadi, dapat dimengerti Ehud membuat senjata tersebut secara tersembunyi agar tidak diketahui orang Moab, serta tidak meminta dari orang Israel karena ada larangan pembuatan senjata bagi orang Israel. Lalu Ehud pergi untuk memberikan upeti kepada Eglon. Dan sesudahnya ia pergi kembali menghadap raja dan ditinggalkan oleh orang-orang yang menyertainya (ay. 16-19). Ehud memberitahu Eglon akan pesan rahasia yang harus ia beritahukan kepadanya. Pesan rahasia itu disambut baik oleh Eglon karena adanya keyakinan dalam lingkungan Mesopotamia bahwa pesan sosok ilahi merupakan konfirmasi atas kekuasaan sang raja dalam suatu wilayah.²⁵ Eglon memberi akses kepada Ehud untuk bertemu secara pribadi dengannya di kamar pribadi Eglon. Dengan tangkas Ehud menghunuskan pedangnya menikam Eglon. Tentu tak diduga oleh Eglon, bahwa ada pedang yang dibawa Ehud, karena disembunyikan di tempat yang sulit diketahui, yakni di paha

24. Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*, 36.

25. Schroeder, "Eglon's Fat and Ehud's Oracle," 46.

kanannya sedangkan ia kidal.²⁶ Ehud lalu melarikan diri dengan melewati pintu belakang.

c. Adegan 6 (ay. 22-26)

Para hamba datang dan heran karena pintu kamar raja yang terkunci. Mereka lama menunggu karena menduga raja sedang buang air. Dugaan para hamba Eglon tersebut dapat dipahami akibat aroma yang tercium dari kotoran (ay. 22) yang keluar akibat isi perut Eglon yang tertikam oleh pedang Ehud.²⁷ Setelah itu, Ehud melarikan diri dengan kondisi pintu yang ia kunci sehingga meyakinkan para hamba Eglon bahwa raja mereka sedang buang air. Akhirnya, karena didesak rasa bingung karena terlalu lama raja mengurung diri maka mereka membuka pintu itu dan menemukan raja mereka mati. Ehud terus melarikan diri menuju ke Siera.

3. Bagian Akhir

a. Adegan 7 (ay. 27)

Sesampainya di Siera, ia meniup sangkakala di pegunungan Efraim. Setelah peniupan sangkakala tersebut, maka berkumpul orang Israel.

26. W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 310.

27. Amy C. Cottrill, "A Reading of Ehud and Jael through the Lens of Affect Theory," *Biblical Interpretation* 22, no. 4–5 (Agustus 2014): 441.

b. Adegan 8 (ay. 28)

Ehudpun memberitahukan pesan untuk menyerbu orang Moab. Serbuan tersebut didasari oleh perkenanan TUHAN untuk menyerahkan orang Moab ke dalam tangan mereka. Orang Israel pun menyetujui pemberitahuan tersebut. Lalu mereka mengikuti Ehud menyerbu orang Moab. Mereka berhasil merebut tempat penyeberangan orang Moab.

c. Adegan 9 (ay. 29)

Keberhasilan terus berpihak kepada umat Israel. Mereka berhasil membunuh pasukan Moab yang berjumlah sepuluh ribu orang. Pasukan tersebut digambarkan sebagai sosok yang tegap dan tangkas. Dalam bahasa Ibrani, kata “tegap” dan “tangkas” menggunakan kata *shamen*, yang tidak hanya berarti tegap dan tangkas, tetapi juga berarti gemuk. Artinya saat mereka ditakuti, mereka kelihatan tegap dan tangkas, akan tetapi, jika mereka ketakutan karena tanpa pemimpin, maka mereka kelihatan gemuk tak berdaya.²⁸

d. Adegan 10 (ay. 30)

Israel memperoleh kemenangan dan keamanannya selama 80 tahun.

28. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 65.

Analisis Karakter

Orang Israel

Dalam narasi ini, dikisahkan tentang penduduk Israel yang telah melakukan kejahatan di mata TUHAN (ay. 12). Perbuatan orang Israel yang jahat di mata TUHAN menandakan akan karakter orang Israel yang suka memberontak. Dalam ayat-ayat sebelumnya, yakni dalam kisah hakim pertama, yaitu Otniel (3:7-11). Pada masa itu mereka telah diselamatkan Allah dengan perantaraan Otniel terhadap orang Mesopotamia yang pada saat itu dipimpin Kusyan-Risytaim (3:8). TUHAN menghukum mereka karena perbuatan jahat mereka. Jadi, sangat jelas jika melihat dari kisah Otniel sampai Ehud, Israel adalah pemberontak. Jika ditelaah lebih jauh lagi, yakni dengan melihat ayat sebelum kisah Otniel, ternyata jelas bangsa Israel memberontak dengan melanggar perintah Allah, yakni melakukan perkawinan dengan orang-orang di Tanah Kanaan serta beribadah kepada Allah mereka (3:8; Ul 7:3; Yos. 23:12). Akan tetapi, ternyata mereka juga bangsa yang tetap setia dalam mengandalkan TUHAN, yakni saat mereka ditindas dengan kejam (3:15)

Eglon, Raja Moab

Karakter Eglon dalam narasi ini dideskripsikan sebagai seorang yang kejam.²⁹ Data Alkitab dalam menggunakan kata

29. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 65.

“gemuk” bagi sosok penguasa maka identik dengan keserakahan, kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan.³⁰ Sesuai dalam narasi Ehud yang memperlihatkan kekejaman Eglon dalam penindasan yang Israel alami, sampai membuat mereka berseru kepada TUHAN (ay. 15), dan terlebih lagi ia tega memermalukan Israel dengan merebut Kota Pohon Korma (Yerikho) yang adalah kebanggaan orang Israel. Eglon, juga digambarkan sebagai seorang yang sangat gemuk (ay. 17). Dengan mendapatkan gambaran fisik Eglon, maka didapati bahwa ia adalah seorang yang sangat serakah.

Ehud

Gambaran Ehud dalam narasi ini adalah dapat dikatakan sebagai seorang yang tidak dianggap, karena arti nama dari Ehud adalah “anak tangan kanan”³¹, sedangkan keadaan Ehud adalah seorang yang bertangan kidal (ay. 15). Diperparah dengan situasi perang yang memberi stigma dalam masyarakat pentingnya menggunakan kekuatan kedua tangan untuk melindungi diri, keluarga dan bangsa memberikan isyarat penolakan sosiologis terhadap Ehud.³² Tetapi, dengan melihat kondisi Ehud yang kidal, ternyata karakter Ehud digambarkan sebagai seorang yang sangat cerdas. Kecerdikan Ehud dapat dilihat dengan senjatanya yang ia sembunyikan pada pangkal paha kanannya (ay. 16). Ia berani

30. Schroeder, “Eglon’s Fat and Ehud’s Oracle,” 465.

31. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 59.

32. D. Chalcraft, “Ehud, Stigma and the Management of Spoiled Identity: A Sociological Retelling of Judges 3:12-31 with Goffman as Conversation Partner,” *Postscripts: The Journal of Sacred Texts and Contemporary Worlds* 11, no. 2 (Maret 2021): 36–37.

menggunakan senjata dengan tangan kirinya, padahal kebudayaan pada masa itu menganggap bahwa tangan kanan yang biasa digunakan untuk menggunakan senjata perang.³³ Jadi musuh tidak akan berpikiran bahwa Ehud sanggup berperang, sehingga ia diizinkan Eglon untuk masuk ke kamar atasnya. Ehud memperlihatkan kecerdikannya dengan memilih menggunakan kata *elohim* yang sifatnya lebih general ketimbang YHWH yang sangat eksklusif untuk menghindari kecurigaan Eglon.³⁴ Kecerdikan Ehud juga terlihat dalam peristiwa ia mengunci pintu kamar atas Eglon (ay. 24), yang membuat para hamba Eglon terhambat untuk menangkap Ehud yang telah membunuh Eglon. Pintu yang terkunci itu disangka oleh para hamba Eglon, ialah waktu di mana Eglon membuang air (ay. 24).

Para Hamba Eglon

Sangat jelas karakter para hamba Eglon adalah orang-orang yang sangat menghormati raja mereka, yakni Eglon. Mereka tidak berani membuka pintu kamar atas Eglon yang terkunci (ay. 24), karena takut mengganggu Eglon yang sedang buang air. Sekalipun pikiran mereka salah, tetapi sikap hormat mereka terhadap Ehud patut dipuji sebagai hamba yang bertanggung jawab terhadap tuannya.

33. Chalcraft, "Ehud, Stigma and the Management of Spoiled Identity: A Sociological Retelling of Judges 3:12-31 with Goffman as Conversation Partner," 36–37.

34. Kim, "Duality in the Ehud Story," 21.

Tuhan

Karakter TUHAN yang pertama dilihat dalam narasi ini adalah pribadi yang sangat tegas dalam mendisiplinkan umat-Nya. Kedisiplinan tersebut dilihat dalam sikap TUHAN yang menghukum Israel karena perbuatan jahat mereka di mata-Nya. Hukuman tersebut ialah penyerangan orang Moab terhadap Israel (ay. 12). Tidak hanya berhenti pada karakter mendisiplinkan, penulis juga menggambarkan karakter TUHAN sebagai sosok yang setia dalam mengasihi umat Israel. Kasih setia TUHAN dalam narasi ini ialah kesediaannya untuk membangkitkan Ehud sebagai penyelamat umat Israel (ay. 15), setelah umat Israel berseru kepada TUHAN atas penindasan yang mereka alami.

Analisis Atmosfer

Atmosfer yang dirasakan dalam narasi ini ialah sedih, menegangkan dan bahagia. Kesedihan dalam narasi ini ialah tertindasnya umat Israel atas penundukan Moab (ay. 12-14). Umat sampai berseru kepada TUHAN menandakan bahwa mereka mengalami penindasan yang sangat tidak dapat mereka tanggung (ay. 15). Peristiwa tegang dalam narasi ini ialah saat Ehud berhasil membunuh Eglon dan lolos (ay. 22-26). Ehud membunuh Eglon dengan tangan kirinya yang menghunuskan pedang kepada Eglon (ay. 21-22). Ia berhasil lolos dengan melewati pintu belakang (ay. 22). Tentu hal ini sangat menegangkan karena jika terjadi kesalahan dalam menjalankan siasat pembunuhan Eglon, maka tamatlah nasib

Ehud dan rakyat Israel tidak terselamatkan. Kebahagiaan yang dirasakan ialah saat kemenangan yang diperoleh umat Israel terhadap orang Moab (ay. 27-30). Kemenangan yang dikisahkan sangat penuh dengan keberhasilan yang diperoleh umat Israel, yakni berhasil merebut tempat penyeberangan orang Moab dan terbunuhnya pasukan Moab sebanyak sepuluh ribu orang (ay. 30). Adanya nuansa kekerasan yang dirasakan dalam atmosfer narasi Ehud menghadirkan suasana terancam yang membawa pembaca merasakan psikologi umat Israel yang sangat merindukan keadaan aman.³⁵

Analisis Narator

Narator dalam narasi ini dapat dikatakan sebagai sosok yang mengetahui seluk-beluk narasi dengan baik. Detail-detail yang diberikan narator sangat menolong pembaca untuk membayangkan narasi secara lebih deskriptif. Narator memberikan detail waktu penundukan umat Israel selama 18 tahun (ay. 14). Narator juga memberikan detail biografi Ehud yang cukup rinci, dan terutama Ehud digambarkan sebagai seorang yang kidal (ay. 15). Bahkan kronologi matinya Eglon diberikan sangat runtun, sehingga pembaca dibawa ke dalam alur cerita (ay. 16-22), yakni mulai dari siasat Ehud menyembunyikan senjata, hingga lolosnya Ehud setelah membunuh Eglon. Tidak hanya sampai di situ narator juga memberikan jumlah

35. Cottrill, "A Reading of Ehud and Jael through the Lens of Affect Theory," 438.

angka matinya pasukan Moab, yakni sepuluh ribu pasukan, yang narator deskripsikan sebagai orang-orang yang tegap dan tangkas (ay. 28-29).

Analisis Sudut Pandang

Sudut pandang narator dalam narasi ini bertumpu pada kekalahan (ay. 12-14) dan kemenangan (ay. 27-30) Israel. Kekalahan yang Israel alami sangat mengerikan bagi umat Israel. Bangsa Moab telah diberi kuasa oleh TUHAN untuk menghukum umat Israel sebagai akibat kejahatan umat Israel. Kekalahan Israel ialah akibat dosa mereka terhadap TUHAN. Akibatnya adalah bahwa meskipun secara formal sudah diberikan dalam penguasaan bangsa Israel berdasarkan penaklukan, tetapi negeri itu tidak dikuasai ataupun diperintah oleh mereka.”³⁶ Saat Israel berseru kepada Allah, mereka mengakui betapa beratnya penindasan mereka. Allah menanggapi seruan mereka dengan memberikan suatu proses kemenangan yang bermula dari terpilihnya Ehud sebagai penyelamat umat Israel. Proses itu berlanjut dengan dengan mencapai klimaks, yakni Eglon, raja Moab terbunuh oleh Ehud, sang kidal. Proses tersebut berlanjut dengan Ehud berhasil meloloskan diri dari istana Eglon. Ia akhirnya sampai di daerah Siera dan berhasil mengumpulkan umat Israel. Serbuan terhadap Moab pun terjadi. Kemenangan umat Israel terealisasikan dengan kekalahan Moab.

36. Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 245–46.

Analisis Kata Kunci

Kidal (ay. 15)

Kata kidal dalam narasi ini menggunakan kata Ibrani, yakni אִטָּר (*itter*) yang memiliki arti terhambat.³⁷ Jadi dalam budaya ibrani seorang kidal merupakan seorang yang terhambat dalam melakukan beberapa hal yang umumnya orang dapat lakukan dengan tangan kanannya. Pemilihan TUHAN atas seorang yang kidal menunjukkan sesuatu yang aneh. Jangankan untuk menyelamatkan Israel, untuk menggunakan tangan kanannya saja, selayaknya orang pada umumnya saja, ia tidak mampu. Dari sinilah didapati kuasa TUHAN bekerja atas Ehud.

Batu-Batu Berpahat (ay. 19, 26)

Batu-batu berpahat bukanlah sesuatu yang tanpa makna. Penulis mengulangi kata ini sebanyak dua kali. Ternyata batu-batu berpahat ialah berhala-berhala yang didirikan oleh orang Moab.³⁸ Jadi kuasa Allah tampak jauh melebihi berhala orang Moab, yang mana Allah jadikan tempat sebagai lolosnya Ehud (ay. 26) serta menjadi tempat bermulanya kematian Eglon (ay. 19).

Upeti (ay. 15, 17)

37. *itter*, Strong's Hebrew and Greek Dictionaries in e-sword
38. Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*, 36.

Kata ini diulangi sebanyak dua kali. Ternyata maksud dari kata tersebut ialah menunjukkan kekalahan Israel yang sangat memalukan. Pemberian upeti itu mengungkapkan ketundukan, bukan suatu revolusi.³⁹

Analisis Waktu Naratif

Penantian yang cukup panjang Allah gunakan dalam penantian keselamatan atas penindasan dari bangsa Moab. Setelah aman selama empat puluh tahun, yakni saat pemerintahan Otniel (3:11). Israel lalu ditimpa serangan Moab oleh karena dosa mereka (3:12). Israel menanti selama delapan belas tahun dalam penindasan (ay. 15), hingga akhirnya Allah memilih Ehud sebagai penyelamat mereka. Dengan pertolongan TUHAN, Ehud pun berhasil membunuh Eglon, raja Moab. Keamanan pun terjadi bagi umat Israel selama delapan puluh tahun (ay. 30)

Analisis Pemilihan Materi

Kasih setia TUHAN adalah tema yang sangat ditekankan penulis. Kendati Israel telah berdosa sebelumnya dan melanggar perjanjian Allah, hal itu tidak membatalkan kesetiaan janji Allah. TUHAN telah berjanji untuk memberkati Abraham dan keturunannya, dan tentunya berlanjut hingga kepada Israel yang adalah keturunan Abraham. Akan tetapi, penulis tidak lengah dalam memberi pesan kepada pembaca bahwa Allah bukanlah pribadi

39. Wilcock, *Hakim-Hakim*, 61.

yang dapat dipermainkan dengan pelanggaran. Konsekuensi dari dosa ialah hukuman. Hukuman tersebut dimaksudkan untuk membawa kembali umat Israel kepada TUHAN.

Providensia Allah dalam Narasi Hakim-hakim 3:12-30

Providensia Allah Mengatur Segala Peristiwa

Dalam bagian awal narasi (ay. 12-14), didapati bahwa providensia Allah memelihara umat Israel terhadap hal-hal dahsyat yang tak terduga, yakni serangan Kerajaan Moab yang tidak diperhitungkan sebagai bangsa yang kuat. Tentu bukanlah suatu kebetulan Bangsa Moab dapat menundukkan umat Israel karena bagian paling awal narasi (ay. 12) memberi informasi tentang kejahatan umat Israel yang mendatangkan hukuman Allah. Bangsa Moab dipakai Allah sebagai alat penghukuman. Terhukumnya umat Israel ada dalam kendali Allah. Allah yang memberi hukuman dengan penindasan yang dialami umat Israel tetap memberikan providensia-Nya bagi umat Israel. Sosok Ehud dipilih Allah untuk membebaskan umat Israel (ay. 15). Pembebasan umat Israel adalah bukti providensia Allah. Sesuai dengan pemilihan materi yang dilakukan narator bahwa adanya topik kesetiaan Allah menjadi penekanan dalam narasi maka kesetiaan Allah jauh melebihi pemberontakan umat Israel. Providensia Allah secara umum dalam Teologi Kristen ialah tindakan Allah mengatur segala rentetan

peristiwa menggenapi rencana Tuhan.⁴⁰ Peristiwa penderitaan yang dialami umat Israel yang ditindas Moab ada dalam penentuan Allah yang mengatur untuk menyatakan kesetiaan Allah memelihara umat-Nya yang telah memberontak.

Providensia Allah Sanggup Memakai Sosok yang Tak Terpandang

Providensia Allah dalam bagian tengah narasi (ay. 15-26) memperlihatkan otoritas Allah yang sanggup memakai sosok Ehud si kidal yang dalam perhitungan umat Israel tidak kompeten untuk membunuh Eglon. Kuasa Allah yang memakai Ehud adalah respons Allah terhadap seruan umat Israel kepada Allah atas penderitaan mereka yang ditindas Eglon. Permohonan akan pertolongan Allah dinyatakan oleh Allah dengan kuasa-Nya yang melebihi Eglon dan segala berhala yang diyakini Moab. Eglon yang sungguh mengandalkan kuasa berhala dalam memerintah sangat dipermalukan dengan keberhasilan Ehud yang membunuhnya. Karena begitu percayanya dengan berhala, maka Eglon memperbolehkan Ehud menyampaikan pesan yang diyakini pesan dewa karena Ehud yang berbalik setelah melewati batu berpahat yang merupakan berhala bangsa Moab.

Sosok tak terpandang dipakai Allah ialah seorang Ehud yang kidal yang tidak mungkin layak diperhitungkan sebagai ancaman hingga dipercaya menjadi budak pembawa upeti bagi orang Moab.

40. Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Paradoks: Providensia Allah Dengan Penderitaan Dan Kematian Manusia," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 5, no. 2 (Desember 2023): 198.

Upeti ialah tanda kekalahan umat Israel yang bersedia tunduk menjadi budak bangsa Moab. Keterbatasan fisik menggunakan senjata tidak mengalangi intervensi ilahi Allah memelihara umat-Nya. Penipuan yang Ehud lakukan sangat baik dipahami dengan adanya distingsi antara dua hal, yaitu perantara yang Allah pakai untuk menipu dan Allah sendiri yang melakukan tindakan menipu.⁴¹ Sangat jelas narasi Hakim-hakim 3:12-30 dalam aspek materi teks memilih topik kesetiaan Allah dalam memelihara umat-Nya dengan pembebasan umat Israel dari penindasan bangsa Moab melalui Ehud. Dalam konteks pemeliharaan Allah tersebut maka diizinkan Allah dengan Ehud yang berhasil menipu Eglon. Keberhasilan Ehud dalam konteks pemeliharaan Allah bagi Israel selaras dengan penggambaran karakter Ehud yang sangat cerdas hingga berhasil menipu Eglon. Tertipunya Eglon hingga menyebabkan kematiannya selaras dengan penggambaran Eglon seorang tiran yang rakus akan kekuasaan sehingga layak dihukum Allah. Keserakahan Eglon dinyatakan dengan jelas dalam keterangan waktu narasi, yakni selama delapan belas tahun menindas umat Israel. Dengan kata lain, Eglon yang sudah terbiasa dengan kejahatan untuk memuaskan nafsu serakahnya, dalam providensia Allah, maka diizinkan kejahatan menyerang balik Eglon dengan penipuan Ehud.

Providensia Allah Menuntun Umat Bertobat

41. Kim, "Duality in the Ehud Story," 26.

Providensia Allah dalam bagian akhir narasi (ay. 27-30) memperlihatkan secara eksplisit bahwa kemenangan Israel atas Moab berasal dari Allah. Kemenangan umat Israel tidak hanya sebatas lepas dari penindasan bangsa Moab, tetapi membawa umat pada sikap hati bertobat. Penindasan bangsa Moab adalah suatu pedagogi ilahi dari Allah atas umat Israel.⁴² Pedagogi yang demikian sangat diperlukan umat Israel karena sebagaimana dilihat dalam karakter umat Israel yang memberontak kepada Allah namun berbalik lagi kepada Allah setelah mengalami penindasan. Sebagaimana diperlihatkan dalam plot cerita bahwa umat Israel berseru dengan sungguh kepada Allah saat mengalami penindasan oleh Moab. Karakter Allah yang begitu tegas tidak membiarkan umat bermain-main dengan dosanya. Allah yang mendidik dalam narasi tersebut ialah Allah yang memberikan providensia-Nya kepada umat Israel untuk bertobat setelah mengalami kelepasan yang Allah berikan. Kemarahan Allah yang mengizinkan Israel ditindas menuntun mereka melihat kemurahan Allah yang memelihara mereka dengan setia.⁴³ Allah memelihara umat-Nya agar setia bertobat dari dosa mereka.

Kesimpulan

42. Ausloos, "The Story of Ehud and Eglon in Judges 3," 236.

43. Amanda Shalomita Christnanda, "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6-23)," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (Juni 2021): 116.

Narasi dalam Hakim-hakim 3:12-30 dengan konsisten memperlihatkan providensia Allah bagi umat-Nya. Tindakan Allah yang mengizinkan Ehud menipu hingga membunuh Eglon bukanlah suatu kontradiksi dengan natur Allah sebagai kebenaran. Kajian narasi teks dengan mempertimbangkan unsur-unsur cerita membawa pembaca dalam suatu drama kesetiaan Allah bagi umat-Nya yang memberontak. Pemberontakan Israel membawa pada penindasan Moab yang menyadarkan mereka untuk berbalik kepada Allah. Umat Israel berseru dengan sungguh-sungguh kepada Allah dalam memohon kelepasan. Dalam respons belas kasihan-Nya, maka Allah memakai Ehud si Hakim yang tidak diperhitungkan dalam kalkulasi manusia karena seorang yang kidal, tetapi dipakai Allah sebagai intervensi ilahi yang membawa pembebasan bagi umat-Nya. Eglon, sang raja Moab, terlampau rakus akan kekuasaan menindas Israel dengan brutal. Dalam kerangka penghukuman akan sosok Eglon yang jahat tersebut, Allah menghukumnya dengan Ehud yang cerdas berhasil menipunya hingga membunuhnya. Penipuan Ehud menyatakan providensia Allah bagi umat-Nya yang setia memelihara mereka hingga terlepas dari sosok penguasa jahat. Kejahatan Eglon membawanya dalam petaka dengan dirinya yang tertewas setelah tertipu Ehud. Penipuan Ehud adalah benar dalam narasi penghakiman Allah atas kejahatan Eglon sebagaimana digambarkan secara narasi dalam karakter serakah hingga keterangan waktu narasi yang begitu lama penindasan oleh Eglon dan tema kesetiaan Allah yang sangat ditekankan. Providensia Allah

tidaklah dimaksud umat menjalani hidup yang menipu karena Allah memberikan providensia-Nya agar umat bertobat.

Daftar Pustaka

Buku

- Amit, Yairah. *The Book of Judges: The Art of Editing*. Leiden: Brill, 1999.
- Berlin, Adele. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Holdcroft, L. Thomas. *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Jr., Robert B. Chisholm. "Does God Deceive?" *Bibliotheca Sacra* 155 (Januari 1998): 11–28.
- Keddie, Gordon J. *Even in The Darkness: Judges and Ruth simply explained Fourth Impressions*. New York: Evangelical Press, 2010.
- Kuruvilla, Abraham. *Judges: A Theological Commentary for Preachers*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2017.
- Lasor, W. S, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives*. New Jersey: Reformed Publishing Company, 1993.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Wilcock, Michael. *Hakim-Hakim: Cahaya Anugerah Allah Sangat Berkilau Kendati Dosa Manusia Begitu Pekat*. Jakarta: YKBB, 2005.

Jurnal

Ausloos, Hans. "The Story of Ehud and Eglon in Judges 3:12-30: A Literary Pearl as a Theological Stumbling Block." *Old Testament Essays* 30, no. 2 (2017): 225–239.

Chalcraft, D. "Ehud, Stigma and the Management of Spoiled Identity: A Sociological Retelling of Judges 3:12-31 with Goffman as Conversation Partner." *Postscripts: The Journal of Sacred Texts and Contemporary Worlds* 11, no. 2 (Maret 2021): 201–236.

Christnanda, Amanda Shalomita. "PROVIDENSIA ALLAH TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA BANGSA ISRAEL PADA MASA HAKIM-HAKIM (HAK 2:6-23)." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (Juni 2021): 181–191.

Cottrill, Amy C. "A Reading of Ehud and Jael through the Lens of Affect Theory." *Biblical Interpretation* 22, no. 4–5 (Agustus 2014): 430–449.

Fergusson, David. "The Theology of Providence." *Theology Today* 67, no. 3 (Oktober 2010): 261–278.

Jr., Robert B. Chisholm. "Does God Deceive?" *Bibliotheca Sacra* 155 (Januari 1998): 11–28.

Kim, Seong-Kwang Kevin. "Duality in the Ehud Story: Human Initiative or Divine Providence?" *Evangelical Old Testament Studies* 16 (Januari 2020): 8–33.

Schroeder, Ryan D. "Eglon's Fat and Ehud's Oracle: A Reconsideration of Humour in Judges 3.12–30." *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 4 (Juni 2022): 460–479.

Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Paradoks: Providensia Allah Dengan Penderitaan Dan Kematian Manusia." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 5, no. 2 (Desember 2023): 191–204.